

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada bulan **Januari 2026**, Kota Banjarbaru mengalami inflasi dan deflasi.

- Minggu I (M1): tidak dilakukan perhitungan IPH.
- Minggu II (M2): IPH 0,17, dengan andil utama dari daging ayam ras, bawang merah dan ikan kembung.
- Minggu III (M3): IPH menurun tipis menjadi 0,12, masih dipengaruhi oleh daging ayam ras, bawang merah dan ikan kembung.
- Minggu IV (M4): IPH menurun lagi menjadi -0,11, dengan komoditas berpengaruh yaitu cabai merah dan cabai rawit.

Indeks Perkembangan Harga (IPH) di Kota Banjarbaru pada Januari 2026 menunjukkan tren penurunan dari level inflasi 0,17 di minggu kedua menjadi deflasi sebesar -0,11 pada minggu keempat. Pergerakan ini dipicu oleh pergeseran andil komoditas, di mana tekanan harga pada awal bulan didominasi oleh daging ayam ras, bawang merah, dan ikan kembung, namun kemudian berhasil diredam oleh penurunan harga cabai merah dan cabai rawit di akhir bulan. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan dinamika pasokan yang membaik, yang tetap memerlukan pengawasan rutin oleh TPID untuk menjaga stabilitas harga ke depan.

Pada bulan **Februari 2026**, IPH Kota Banjarbaru tercatat masih mengalami inflasi dan deflasi.

- Minggu I (M1): IPH tercatat sebesar 0,16, menunjukkan inflasi yang terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga daging ayam ras, bawang putih dan minyak goreng.
- Minggu II (M2): IPH mengalami penurunan -0,37, dengan deflasi yang dipengaruhi oleh bawang merah, cabai merah dan telur ayam ras.
- Minggu III (M3): IPH mengalami peningkatan menjadi -0,12, dengan komoditas berpengaruh yaitu bawang merah, cabai merah dan telur ayam ras.
- Minggu IV (M4): IPH kembali meningkat menjadi 0,24, menunjukkan inflasi yang utamanya dipengaruhi oleh daging ayam ras, cabai rawit, dan bawang putih.

Indeks Perkembangan Harga (IPH) di Kota Banjarbaru pada Februari 2026 menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis, di mana kondisi deflasi pada pertengahan bulan kembali berbalik menjadi inflasi sebesar 0,24 pada minggu keempat. Tren ini dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas pangan pokok, dengan deflasi pada minggu kedua dan ketiga didorong oleh penurunan harga bawang merah, cabai merah, dan telur ayam ras, namun kembali tertekan oleh kenaikan harga daging ayam ras, bawang putih, serta cabai rawit di akhir bulan. Secara keseluruhan, fluktuasi ini mencerminkan adanya pergeseran stok dan harga di pasar yang memerlukan pemantauan intensif guna menjaga stabilitas harga komoditas pemicu inflasi tersebut.

Pada bulan **Maret 2026**, Kota Banjarbaru masih tetap mencatat tren inflasi dan deflasi seperti pada bulan-bulan sebelumnya.

- Minggu I (M1): IPH tercatat sebesar 0,15, mencerminkan inflasi yang dipengaruhi oleh kenaikan harga telur ayam ras, cabai merah dan bawang merah pada awal bulan.
- Minggu II (M2): IPH menurun menjadi -0,34 dari yang sebelumnya 0,15 pada minggu pertama, didorong oleh penurunan harga daging ayam ras, bawang putih, dan minyak goreng yang cukup signifikan di pasar.
- Minggu III (M3): tidak dilakukan perhitungan IPH
- Minggu IV (M4): tidak dilakukan perhitungan IPH

Kondisi ini menunjukkan adanya tren penurunan Indeks Perkembangan Harga (IPH) di Kota Banjarbaru pada Maret 2026, yang bergeser dari inflasi ringan 0,15 di minggu pertama menjadi deflasi sebesar -0,34 di minggu kedua. Penurunan ini dipicu oleh perubahan andil komoditas, di mana tekanan harga telur ayam ras, cabai merah, dan bawang merah pada awal bulan berhasil diredam oleh koreksi harga yang signifikan pada daging ayam ras, bawang putih, dan minyak goreng di pasar. Secara keseluruhan, fluktuasi ini mencerminkan dinamika pasokan pangan yang lebih stabil di pertengahan bulan meskipun data pembandingan untuk akhir bulan tidak tersedia.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Kendala yang masih dihadapi oleh TPID Kota Banjarbaru Pada TRIWULAN I Tahun 2026 adalah sebagai berikut :

1. **Tekanan Inflasi Musiman (HBKN):** Adanya peningkatan permintaan masyarakat yang signifikan menjelang Ramadhan dan Idul Fitri 1447 H yang berpotensi memicu gejolak harga.
2. **Volatilitas Harga Komoditas Tertentu:** Masih tingginya tren kenaikan harga pada komoditas **cabai rawit dan bawang putih** yang memerlukan kewaspadaan ekstra.
3. **Kenaikan Harga Pangan Segar:** Terdeteksi kenaikan harga pada daging ayam ras yang dipicu oleh tingginya permintaan, serta kenaikan harga beras lokal dan cabai karena faktor berakhirnya masa panen.
4. **Pengadaan Cadangan Pangan Belum Optimal:** Realisasi pengadaan beras oleh BULOG hingga 10 Maret 2026 baru mencapai **4,94%** dari target, yang menunjukkan capaian pengadaan masih perlu dioptimalkan.
5. **Fluktuasi Harga yang Tinggi:** Inflasi di Kalimantan Selatan (termasuk Banjarbaru) cenderung lebih berfluktuasi dibandingkan inflasi nasional, terutama pada kelompok makanan dan minuman.
6. **Keterbatasan Pasokan Daerah:** Masih diperlukannya penguatan kerjasama antar daerah (KAD) untuk menjamin stabilitas pasokan dan mendapatkan informasi daerah yang mengalami surplus komoditas.
7. **Perlunya Penguatan Kelembagaan Pangan:** Belum optimalnya peran BUMD pangan sebagai offtaker hasil pertanian dan penggerak kerja sama antar daerah dalam jangka pendek.

## 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian Inflasi daerah di Kota Banjarbaru pada Triwulan III tahun 2026 ini, TPID Kota Banjarbaru terus menjaga kestabilan IPH dengan strategi 4K, yaitu:

### **Keterjangkauan harga:**

TPID Kota Banjarbaru menjaga keterjangkauan harga dengan melakukan pemantauan harga secara intensif di pasar tradisional dan ritel modern untuk memastikan harga tetap berada pada tingkat yang wajar. Langkah konkret yang diambil adalah penyaluran beras melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) yang hingga Maret 2026 telah terealisasi sebesar 85.355 kg atau 13,74% khusus untuk wilayah Kota Banjarbaru. Selain itu, dilakukan pengawasan langsung di lapangan untuk memastikan ketersediaan barang pokok agar fluktuasi harga tetap terkendali dan daya beli masyarakat terjaga menjelang Hari Raya Idul Fitri.

### **Ketersediaan Pasokan**

Upaya menjaga ketersediaan pasokan dilakukan dengan pemantauan stok secara rutin di tingkat distributor yang menyatakan ketersediaan aman untuk 2 hingga 4 minggu ke depan. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan BULOG untuk mengoptimalkan sisa kapasitas gudang sebesar 19.315 ton sebagai cadangan pangan, serta merencanakan penyaluran bantuan pangan kepada 16.444 jiwa penerima di Kota Banjarbaru.

### **Kelancaran Distribusi**

Kelancaran distribusi dipastikan melalui kegiatan sidak pasar secara terjadwal untuk menjamin aliran barang dari distributor ke pasar tradisional maupun ritel modern berjalan tanpa indikasi penimbunan. Pemerintah daerah juga berkomitmen memberikan dukungan melalui bantuan transportasi dari APBD guna menekan biaya logistik dan menjaga stabilitas distribusi pangan di lapangan

### **Komunikasi Efektif**

Strategi komunikasi efektif diimplementasikan melalui penyelenggaraan High Level Meeting (HLM) pada 11 Maret 2026 untuk memperkuat sinergi lintas sektor dalam mengantisipasi gejolak harga menjelang HBKN. Selain rapat koordinasi, dilakukan pula publikasi informasi harga secara transparan dan pelaporan rutin untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat agar tetap kondusif.

## **4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.**

Kebijakan pengendalian inflasi di Kota Banjarbaru pada Triwulan I Tahun 2026 secara umum berjalan cukup responsif, terutama dalam menghadapi tekanan musiman menjelang Ramadhan dan Idul Fitri. Pelaksanaan strategi 4K telah diimplementasikan melalui langkah-langkah konkret seperti penyaluran beras SPHP sebesar 85.355 kg dan monitoring rutin di

pasar tradisional serta ritel modern untuk memastikan harga tetap wajar. Koordinasi lintas sektor yang diperkuat melalui High Level Meeting (HLM) juga terbukti efektif dalam memetakan stok pangan yang tersedia untuk 2 hingga 4 minggu ke depan.

Namun, evaluasi menunjukkan adanya tantangan pada aspek pengadaan cadangan pangan di mana realisasi pengadaan beras BULOG hingga awal Maret baru mencapai 4,94% dari target. Selain itu, volatilitas harga pada komoditas hortikultura seperti cabai rawit dan bawang putih masih memerlukan pengawasan ekstra karena adanya faktor eksternal seperti berakhirnya masa panen. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun intervensi pasar jangka pendek berjalan lancar, penguatan kerja sama antar daerah (KAD) dan optimalisasi peran BUMD pangan masih menjadi ruang perbaikan yang krusial untuk menjaga stabilitas pasokan jangka panjang.

Secara keseluruhan, integrasi data melalui sistem pelaporan rutin telah mendukung pengambilan kebijakan yang terukur, namun ketergantungan pada pasokan luar daerah tetap menjadi risiko utama. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan ke depan akan sangat bergantung pada keberhasilan realisasi belanja tidak terduga (BTT) untuk pengendalian inflasi serta penguatan infrastruktur distribusi guna menekan biaya logistik di tingkat lokal.

#### 5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

**Penguatan Kerja Sama Antar Daerah (KAD):** Menginisiasi dan memperkuat kesepakatan KAD secara formal dengan daerah penghasil untuk menjamin stabilitas pasokan komoditas pangan, terutama untuk mengatasi ketergantungan pada pasokan luar daerah.

**Optimalisasi Peran BUMD Pangan:** Mendorong pembentukan atau penguatan peran BUMD pangan sebagai *offtaker* hasil pertanian lokal dan pelaksana operasi pasar guna memperpendek rantai pasok dan menstabilkan harga di tingkat konsumen.

**Realisasi Belanja Tidak Terduga (BTT):** Melakukan percepatan realisasi belanja tidak terduga (BTT) untuk mendukung kegiatan pengendalian inflasi, termasuk pemberian bantuan transportasi guna menekan biaya logistik pangan.

**Monitoring dan Early Warning System:** Memperkuat sistem peringatan dini (*early warning system*) berbasis data harga dan stok harian untuk mengantisipasi gejolak harga pada komoditas yang masih fluktuatif seperti cabai dan bawang putih.

**Penyaluran Bantuan Pangan:** Memastikan kelanjutan dan ketepatan sasaran penyaluran bantuan pangan kepada masyarakat (target 16.444 jiwa di Banjarbaru) guna menjaga daya beli pasca Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

**Gerakan Menanam dan Ketahanan Pangan:** Melanjutkan penancangan gerakan menanam, khususnya untuk komoditas hortikultura yang sering menjadi penyumbang inflasi, serta memberikan dukungan berkelanjutan bagi kelompok tani lokal.